

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SEKSUALITAS DAN KUALITAS KOMUNIKASI ORANG TUA – ANAK DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

Annadharah Amilia Amrillah ¹

Juliani Prasetyaningrum ²

Wisnu Sri Hertinjung ³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. The objectives of this research are to study the relationship between sexual knowledge and the quality of parent-children's communication with the habits of sex before marriage for the teenagers, the level of teenager's sexual knowledge, the effectiveness of parent-children's communication, and the behavior of sex before marriage which can be measured in the measurement scale. The subject of this research is the third year student of SMK Surakarta. The result of analysis shows that there is a significant correlation between a sexual knowledge and the quality of Parent-Children's communication to the behavior of sex before marriage.

Key words: *The sexuality knowledge, the parent-children's communication, the sexual behavior.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, tingkat pengetahuan seksualitas yang dimiliki remaja, kualitas komunikasi orang tua – anak pada remaja, dan perilaku seksual pranikah pada remaja, yang diungkap melalui skala ukur. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Surakarta kelas III. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah.

Kata kunci: *pengetahuan seksualitas, komunikasi orang tua-anak, perilaku seksual*

Masalah seksualitas merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa di mana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. Tantangan dan masalah ini akan berdampak pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Masalah ini menjadi bahan yang menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan, karena sifatnya yang sensitif dan rawan menyangkut moral, etika, agama serta latar belakang sosial ekonomi. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak baik orang tua, pengajar, pendidik maupun orang dewasa lainnya (Mu'tadin, 2002).

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. Salah satu contoh mengenai penyimpangan perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Centra Mitra Remaja (CMR) Medan, Sumatra Utara, diperoleh ada lima tahapan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu: *dating, kissing, necking,*

petting dan coitus. Diperoleh data bahwa hampir 10 % remaja sudah pernah melakukan hubungan seks. Penelitian PKBI DI Yogyakarta selama tahun 2001 me-nunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut Fakta HAM 2002 data PKBI Pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun dimana 15 % di antaranya dilakukan oleh remaja (belum menikah). Faktor penyebab dari perilaku tersebut antara lain yaitu : semakin panjangnya usia remaja, informasi tentang seks yang terbatas, melemahnya nilai-nilai keyakinan serta lemahnya hubungan dengan orang tua (Yuwono, 2001).

Deskripsi di atas menunjukkan data yang memprihatinkan mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dan penyelewengan perilaku seksual di kalangan remaja.

Menurut Luthfie (2002) perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Akbar (1992) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan.

Hurlock (1992) menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh :

1) **Faktor internal**, yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan.

2) **Faktor eksternal**, yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Stimulus eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalangan masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan menonton porno.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya karena hal ini sesuai dengan perkembangan fisiologis remaja. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, me-nyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Karena ber-kaitan dengan perkembangannya, hal ini tentu saja tidak dapat dicegah. Bersamaan dengan itu pula, ber-kembang aspek psikoseksual

dengan lawan jenis dan remaja akan berusaha untuk bereksplorasi dengan kehidupan seksual.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Magdalena, 2000).

Pengetahuan seksualitas menurut Wildan (dalam Twendyasari, 2003) merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku yang sehat, bertanggung jawab serta tahu apa yang dilakukannya dan apa akibat bagi dirinya, pasangannya dan masyarakat sehingga dapat membahagiakan dirinya juga dapat memenuhi kehidupan seksualnya.

Nugraha (2002) menyatakan bahwa pengetahuan tentang seksualitas diartikan sebagai proses pembudayaan seksualitas diri sendiri dalam kehidupan bersama orang lain yang harus ditempatkan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Menurut Saringedyanti (1991) dengan pengetahuan seksualitas dapat menjadikan individu memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Sarwono (2001) menerangkan manfaat pengetahuan seksualitas adalah:

a) mengerti tentang perbedaan seksualitas antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan, b) mengerti tentang peranan seksual dalam kehidupan manusia, keluarga, dan pekerjaan, c) mengembangkan pengertian tentang diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks, d) membantu untuk mengembangkan kepribadian sehingga remaja mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (Dhe de, 2002).

Agar pengetahuan tentang masalah seks yang diberikan optimal, maka

diperlukan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja. Menurut Rakhmat (1991) komunikasi orang tua-anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi di antara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Magdalena (2000) juga mengemukakan bahwa komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini yaitu antara orang tua-anak ialah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada *feedback* dari kedua pihak.

Komunikasi antara orang tua dengan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya (Hopson dan Hopson, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empirik apakah ada hubungan antara

pengetahuan seksualitas dan komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah, sejauhmana tingkat pengetahuan seksualitas yang dimiliki remaja, sejauhmana kualitas komunikasi orang tua dan anak pada remaja dan sejauhmana perilaku seksual pranikah pada remaja.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMK SAHID Surakarta. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas III.

Alat pengumpulan data. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga skala, yaitu skala pengetahuan seksualitas, skala kualitas komunikasi orang tua-anak dan skala perilaku seksual pranikah.

Skala pengetahuan seksualitas. Skala ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengetahuan seksualitas yang dimiliki subjek. Skala ini merupakan modifikasi dari Twendyari (2003), dengan validitas rxy antara 0,375-0,775 dengan $p < 0,05$ di mana reliabilitasnya sebesar 0,917, yang disusun berdasarkan pada materi pengetahuan seksualitas yang terdiri dari : a) proses reproduksi, b) perkembangan seks, c) ekspresi seks, d) tingkah laku seks, e) seks dan kesehatan, f) perkawinan, keluarga dan

hubungan antar manusia, g) seks dan gender. Aitem dalam skala ini berjumlah 46 aitem. Pada setiap aitem disediakan 2 alternatif jawaban yaitu "benar" dan "salah". Penilaian pada skala ini dikoreksi dengan menggunakan kunci jawaban, untuk jawaban "benar" mendapat nilai 1 dan jawaban "salah" mendapat nilai 0. Berdasarkan hasil perhitungan validitas skala pengetahuan seksualitas, dari 46 aitem diperoleh 39 aitem yang valid dan 7 aitem yang gugur. Hasilnya menunjukkan koefisien validitas (r_{bt}) bergerak 0,191 sampai 0,549 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (rtt) sebesar 0,841.

Skala kualitas komunikasi orang tua-anak. Skala ini digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas komunikasi orang tua-anak pada subjek. Skala ini merupakan modifikasi dari Herwandani (2004), dengan validitas rxy antara 0,203-0,542 dengan $p < 0,05$ di mana reliabilitasnya sebesar 0,896, yang disusun berdasarkan aspek-aspek kualitas komunikasi orang tua-anak sebagai berikut : kepercayaan, sikap suportif (mendukung), empati, keterbukaan, dan penghargaan. Aitem dalam skala ini berjumlah 42 aitem. Aitem-aitem dalam skala ini dikelompokkan dalam 2 jenis, yaitu aitem *favourable* dan aitem *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk aitem *favourable* adalah : SS (Sangat Sesuai)

= 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1 dan kriteria penilaian untuk aitem *unfavourable* adalah : SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4. Berdasarkan hasil perhitungan validitas skala kualitas komunikasi orang tua-anak, dari 42 aitem diperoleh 37 aitem yang valid dan 6 aitem yang gugur. Hasil ini menunjukkan koefisien validitas (r_{bt}) bergerak 0,263 sampai 0,749 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (rtt) sebesar 0,938.

Skala perilaku seksual pranikah. Skala ini digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku seksual pranikah pada subjek. Skala ini merupakan modifikasi dari Wahyunani (2004), dengan validitas r_{xy} antara 0,317-0,860 dengan $p < 0,05$ di mana reliabilitasnya sebesar 0,958, yang disusun berdasarkan pada tahapan perilaku seksual pranikah yaitu : berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian sensitif dan melakukan hubungan kelamin (penetrasi). Aitem dalam skala ini berjumlah 48 aitem. Aitem-aitem dalam skala ini dikelompokkan dalam 2 jenis, yaitu aitem *favourable* dan aitem *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk aitem *favourable* adalah : SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1 dan kriteria penilaian untuk aitem

unfavourable adalah : SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4. Berdasarkan hasil perhitungan validitas skala kualitas komunikasi orang tua-anak, dari 48 aitem diperoleh 41 aitem yang valid dan 7 aitem yang gugur. Hasil ini menunjukkan koefisien validitas (r_{bt}) bergerak 0,237 sampai 0,710 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (rtt) sebesar 0,931.

Hipotesis. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah.

Metode analisis data. Data yang terkumpul dari 3 skala tersebut menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor yang perhitungannya menggunakan bantuan komputer (SPSS) Seri Program Statistik, Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Versi IBM/IN Hak Cipta © 2004, dilindungi UU. Hasil analisis menunjukkan bahwa : 1) ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah. Ditunjukkan dengan korelasi R sebesar 0,531 dan F regresi sebesar 16,658 dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa variabel pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dapat

dijadikan prediktor terhadap perilaku seksual pranikah, 2) terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual pranikah, ditunjukkan dengan (r_{x,y}) sebesar -0,447 dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan seksualitas yang dimiliki subjek maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan seksualitas yang dimiliki subjek maka semakin tinggi perilaku seksual pra-nikahnya, 3) terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah, ditunjukkan dengan (r_{x₂y}) sebesar -0,327 dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua-anak pada subjek maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah kualitas komunikasi orang tua-anak pada subjek maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah (R= 0,531 dengan $p < 0,01$). Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan antara

pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah.

Pengetahuan seksualitas yang diterima oleh remaja dari sumber yang benar dapat menjadikan faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual yang semakin menuju kematangan (Miqdad, 2001). Menurut Basri (1994), masalah-masalah perilaku seksual di kalangan remaja diakibatkan karena kurangnya pengetahuan mengenai seksualitas, sehingga praktis mereka buta terhadap masalah seks.

Dobiariasto (2002) menyatakan bahwa berbagai studi yang telah dilakukan menunjukkan bila anak dan remaja tahu akan resiko dan konsekuensi dari hubungan seksual pranikah, mereka justru akan sangat berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Pengetahuan seksualitas yang diterima oleh remaja dari sumber yang benar dapat menjadikan faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual yang semakin menuju kematangan (Miqdad, 2001). Menurut Akbar (Miqdad, 2001) pengetahuan seksualitas harus diberikan dan dipahami oleh setiap muslim dan diajarkan sejak lahir dan orang pertama yang bertanggung jawab atas pengetahuan seks adalah orang tua

yaitu bapak ibu, dan tempat pengetahuan seks utama adalah rumah tangga.

Laily dan Matulesy (2004) juga menyatakan bahwa informasi atau pengetahuan mengenai seksualitas yang diberikan pada remaja lebih baik dan tepat jika dilakukan dalam keluarga, karena anak dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga, sehingga cara lain yang dapat diusahakan untuk mengurangi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dengan meningkatkan kualitas komunikasi orang tua-anak.

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa komunikasi efektif antara orang tua dengan anak membentuk pola dasar kepribadian anak secara normal dan perkembangan psikologis yang sehat bagi anak, karena merupakan hakekat seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan dari orang tua, orang tua yang bertanggung jawab dalam mengemngkan keseluruhan eksistensi anak termasuk kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang matang dan harmonis.

Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan antara orang tua dan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang intensif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, *sharing*, dan

pemecahan masalah secara bersama (Laily dan Matulesy, 2004). Menurut Tjahyono (1995), mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dengan meyakinkan agar mereka merasa dicintai dan diinginkan oleh kedua orang tuanya, remaja yang kurang kasih sayang dari orang tua lebih mungkin mencari keintiman seksual dengan teman dekatnya sebagai kompensasi. Studi menunjukkan bahwa orang tua yang sangat jarang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya menjadikan remaja lebih mengalami kecenderungan melakukan seks pranikah.

Priyonggo (2002) juga mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang tidak lagi dianggap sebagai tempat yang aman dan mampu melindungi anggota keluarganya akan menimbulkan persoalan-persoalan yang semakin pelik pada anak, salah satunya yaitu masalah perilaku seksual pranikah.

Pengetahuan seksualitas yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berdaya, dapat memutuskan mana yang terbaik untuk diri sendiri sekaligus resiko yang harus ditanggungnya, dapat menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang sehat serta dapat menghindarkan dari hal-hal yang menjurus ke arah perilaku seksual pranikah (Laily dan Matulesy, 2004).

Selain itu dengan meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak yaitu menjalin komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada anak juga dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, karena remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan mereka (Tjahyono, 1995). Orang tua yang baik harus memiliki kualitas sebagai ayah dan ibu yang menjadi pendidik dan pelindung bagi anak-anaknya, harus mampu memerankan tugasnya dengan

baik, cukup dapat memberikan afeksi, dan orang tua mempunyai peran yang besar dan kompleks yang diperlukan untuk mengembangkan anak secara normal (Gunarsa, 2000).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pra-nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (1992) *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta : PT. Pustaka Antara.
- Basri, H. (1994) *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dhede. (2002) *Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. google: <http://www.e-psikologi.com/remaja/030602.html>.
- Dobiariasto. (2002) 20 Agustus. *Moral dan Pendidikan Seks Remaja*. Wawasan. Tanpa halaman.
- Gunarsa, S.D. (2000) *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Cetakan ke-12. Jakarta : Gunung Mulia.
- Herwandani, R. (2004) Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Orang Tua – Anak Dengan Persepsi Terhadap Perilaku Tempertantrum Anak Pada Orang Tua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hopson, D. P dan Hopson, D. S. (2002) *Menuju Keluarga Kompak : 8 Prinsip Praktis Menjadi Orang Tua Yang Sukses* (Terjemahan : Muhammad Ilyas). Bandung : Kaifa.

- Hurlock, E. B. (1992) *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan : Istiwijayanti). Jakarta : Erlangga.
- Laily, N dan Matulesy, A. (2004) Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orang Tua – Anak. *Anima Vol 19, No 2*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Luthfie, R. E. (2002) *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja*. yahoo:<http://www.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/ma46seksualitas.html>.
- Magdalena, C. (2000) Perilaku Seksual Wabal Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Orang Tua-Anak Dan Locus Of Control. *Kognisi Vol 4, No 1*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miqdad, A. A. A. (2001) *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Mu'tadin, Z. (2002) *Perkembangan Moral*. yahoo:<http://www.e-psikologi.com/lain-lain/penulis>.
- Nugraha, B. D. (2002) *Perluakah Pendidikan Seks Dibicarakan Sejak Dini?* Makalah Seminar Plus. Yogyakarta.
- Priyonggo. (2002) 6 Juli. *Penting, Komunikasi Dalam Keluarga*. Suara Merdeka. Tanpa halaman.
- Rakhmat, J. (1991) *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Saringedyanti, E. (1991) *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Jakarta : Puspa Warna.
- Sarwono, S. W. (1994) *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suadirman, (1989) *Komunikasi Dan Perubahan Mental*. Yogyakarta : Studying.
- Tjahyono, E. (1995) Perilaku-Perilaku Seksual Yang Menyimpang. *Anima Vol 2, No 41*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Twendyasari, T. N. (2003) Intensitas Mahasiswa Untuk Berperilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Pengetahuan Seksualitas Dan Religiusitas. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Soegija Pranata Semarang.
- Wahyunani, D. (2004) Hubungan Antara Intensitas Menonton Film Porno Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja Selama Masa Pacaran. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuwono, S. (2001) Kesehatan Reproduksi Dan Keberagaman Solusi Masalah Perilaku Seksual Pra-nikah Remaja. *Kognisi Vol 1, No 5*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.